

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gerakan Aceh Merdeka atau sering kita dengar dalam penyebutan GAM ataupun AGAM adalah organisasi yang dianggap separatis yang memiliki tujuan supaya Aceh lepas dari Negara Republik Indonesia. GAM sendiri memiliki sejarah yang panjang bagi Negara Indonesia, sebuah konflik yang kita lihat dari masa ke masa, dari era Soekarno sampai dengan perjanjian perdamaian Helsinki. Konflik yang mengorbankan sesama anak bangsa dikarenakan memperjuangkan hal yang sama namun diinterpretasikan secara berbeda oleh kedua belah pihak yang bertikai. Sebuah perbedaan dalam memaknai kemerdekaan, sebuah perlawanan untuk memperjuangkan Nasionalisme, sebuah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dan merebutnya kembali. Sebuah pertikaian yang harus dipetik dari perbedaan pendapat akan arti kemerdekaan. Gerakan Aceh merdeka tak akan ada tanpa tokoh yang memulai perjuangannya untuk memperoleh kesejahteraan rakyat Aceh, jauh sebelum Indonesia merdeka rakyat Aceh sudah memulai perangnya sendiri.

Rakyat Aceh adalah orang-orang yang merdeka yang tak suka diinjak-injak di tanah kelahirannya sendiri. Adapun tokoh yang paling di kenal adalah Tengku Daud Beureueh, Tengku Daud Beureueh adalah seorang republikan sejati dengan mendukung kemerdekaan RI pada tahun 1945. Bukti Tengku Daud Beureueh mendukung kemerdekaan Indonesia ialah perang cumbok, Perang Cumbok adalah sebuah konflik sosial yang berpusat di Pidie, antara kelompok “*Ulee Balang*” (Bangsawan) yang dipimpin Teuku Muhammad Daud di Cumbok, seorang *Ulee Balang* di Cumbok (Lameuloe, Pidie) melawan kelompok “Ulama” yang tergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Aceh) yang dipimpin Tgk. Daud Beureueh yang berbasis di Beureunen. Perang ini pada dasarnya adalah pergolakan untuk meruntuhkan “Feodalisme” di Pidie yang dipicu perbedaan pandangan dalam menyikapi Kemerdekaan RI di Aceh paska proklamasi RI,

dimana pihak *Ulee Balang* menghendaki agar Belanda kembali ke Aceh, sementara PUSA menyetujui kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945.

Tetapi uniknya, setelah usai Perang Cumbok tahun 1946, kelak, Tgk Daud Beureueh justru memimpin pemberontakan DI/TII tahun 1953, sebagai bentuk kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah RI yang telah dibelanya semasa Perang Cumbok. Hal tersebut merupakan sebuah fakta yang menarik dimana pola penyelesaian konflik dalam perspektif Aceh selalu cenderung bersifat adversarial (permusuhan), dan bukan secara kooperatif. Seperti disinggung diatas, peristiwa Cumbok sebenarnya hanyalah puncak gunung es, dari konflik laten antara *Ulee Balang* dan Ulama yang sudah terjadi sejak ketika Belanda masih menguasai Aceh, dimana Belanda mendapatkan banyak dukungan dari kaum bangsawan, sementara para bangsawan menikmati berbagai keistimewaan dibawah perlindungan Belanda.

Previllege yang diperoleh kaum *Ulee Balang* diantaranya adalah posisi-posisi kekuasaan di dalam struktur kekuasaan Belanda di kawasan Aceh *Lheu Sagoe* (kesultanan Aceh). Sementara itu, di lain pihak para Ulama sangat menentang Belanda dan dengan sendirinya menyimpan ketidaksenangan terhadap kelompok *Ulee Balang* yang dianggap mempertahankan “*status quo*” sebagai “pengkhianat” orang Aceh. Meskipun, ada beberapa *Ulee Balang*, yang tetap pro-Kemerdekaan dan mendukung ulama, tapi Perang Cumbok tetap merepresentasikan konflik Ulama melawan bangsawan di Aceh. Dampak perang ini sangat mengerikan, banyak kaum “Teuku” melarikan diri keluar Aceh atau di wilayah Aceh yang bebas konflik, serta meninggalkan luka mendalam didalam jiwa orang Aceh, terutama di kawasan pesisir Timur dan Utara Aceh hingga kini. Ada kecenderungan orang Aceh menghindari diskusi tentang peristiwa kelam ini dalam pembicaraan sehari-hari, karena takut menyinggung orang-orang yang notabene adalah bagian dari komunitas sehari-hari. Perang Cumbok sendiri berakhir Januari 1946, dimana pimpinannya, Teuku Daud Cumbok dihukum mati.

Kurangnya wawasan mengenai konflik ini mengakibatkan banyak masyarakat yang belum mengetahui perihal GAM atau Gerakan Aceh Merdeka dan tokoh tokoh sejarahnya. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa mereka melakukan pemberontakan lagi dikarenakan poin-poin perjanjian perdamaian Helsinki tidak sepenuhnya terpenuhi, masih banyak mantan kombatan GAM yang miskin dan berpikir untuk balas dendam untuk kematian keluarganya dikarenakan kejadian masa lalu.

Kurangnya wawasan di masyarakat juga mengakibatkan lingkungan yang salah menganggap keadaan mantan kombatan GAM, banyak masyarakat berfikir bahwa mereka adalah penjahat penjahat yang hanya memikirkan perang dan perang, padahal mereka semua menuntut keadilan yang merata bagi seluruh rakyat Aceh.

Usaha meningkatkan wawasan masyarakat sebelumnya sudah beberapa kali dilakukan oleh media dan pusat riset dengan mengeluarkan artikel ilmiah dan film dokumenter, seperti *The Black Road* oleh jurnalis Amerika dan *kerikil di perdamaian Aceh* (metro tv Agustus 2015). Akan tetapi usaha ini masih kurang meraih segmentasi muda diakibatkan media dan subjek pelaku yang digunakan hanya lah sebatas ketua pemberontakan yang baru yaitu dinminimi.

Penggunaan media film dokumenter sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat meraih segmentasi muda sebagaimana yang dilakukan oleh Douglas Duarte dalam film *The Personal Che* (2007) yang melalui pengayaan dokumenter biografi dapat mengangkat topik pemberontakan Che Guevara dari sisi opini-opini masyarakat di Cuba. Film tersebut menggunakan gaya penyutradaraan yang menitikberatkan pada kehidupan masyarakat cuba setelah mereka mendapatkan kemerdekaannya.

Penonton diajak untuk mengikuti peristiwa-peristiwa dalam cerita melalui sudut pandang tokoh utama atau korban dengan menggunakan studi tutur mengenai pengalaman dari korban yang mengalami kejadian pada saat itu, pandangan, serta emosi tokoh dalam penceritaan. Dengan gaya penyutradaraan yang tepat, seperti memfokuskan penceritaan kepada korban dan pelaku, mengikuti cerita dalam film tersebut melalui pengalaman-pengalaman yang

dialami oleh korban, penonton menjadi dibawa untuk fokus memerhatikan korban dan memahami pandangan serta emosi dari korban konflik tersebut dan bagaimana film ini menceritakan betapa cintanya masyarakat Cuba dengan Che Guevarra. Hal ini membuat pesan atau gagasan yang ingin dituangkan dalam film tersebut menjadi lebih tersampaikan kepada *target audiens*.

Oleh karena itu, gaya penyutradaraan yang tepat dalam menyutradarai sebuah film menjadi hal yang penting dalam menjadikan film documenter sebagai media informasi yang dapat memberikan pesan kepada penonton.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis menuliskan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap mantan anggota GAM, sehingga mantan anggota GAM sulit mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang bisa kita sebut layak.
- b. Kurangnya sumber informasi yang lengkap tentang sejarah GAM dan kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang GAM di Nanggroe Aceh Darussalam.
- c. Dikhawatirkan terjadinya krisis Nasionalisme terhadap masyarakat Aceh.
- d. Kurangnya kesadaran bagi pemerintah Indonesia untuk membantu mantan anggota GAM dalam mendapatkan aspek pendidikan, lapangan pekerjaan, yang dapat mempengaruhi pola pikir mantan anggota GAM sendiri.
- e. Kurangnya media film di Indonesia yang mengangkat mengenai Gerakan Aceh Merdeka khususnya mantan tokoh Gerakan Aceh Merdeka.
- f. Penyutradaraan yang tepat dapat menjadikan film menjadi media informasi yang baik dalam memberikan pesan kepada *target audiens*.

1.2.2 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah di atas, maka agar pembahasan tidak terlalu meluas perlu adanya pembatasan masalah yaitu penulis akan memfokuskan

permasalahan pada sejarah dari tokoh Gerakan Aceh Merdeka yaitu Tengku Daud Beureuh dan penyutradaraan dalam film.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu :

- a. Bagaimanakah film *documenter* biografi pada tokoh Daud Beureuh, agar menjadi pembangkit rasa Nasionalisme pada masyarakat Aceh.
- b. Bagaimanakah menyutradarai film *documenter* biografi dengan pendekatan gaya performative pada tokoh Daud Beureuh.

1.3 Ruang Lingkup

Dari identifikasi masalah yang telah ada serta agar pembahasan lebih terarah, maka penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah :

1.3.1 Apa

Media film yang dirancang meliputi media utama berupa film *documenter*.

1.3.2 Siapa

Target audiens dari perancangan ini ialah masyarakat berpendidikan dan masyarakat local Aceh dengan rentang usia 19 – 40 tahun di wilayah geografis perkotaan.

1.3.3 Bagian Mana

Dalam perancangan media film ini penulis akan berperan dan berbicara melalui sudut pandang sutradara.

1.3.4 Tempat

Media film ini akan diinformasikan melalui media social secara *online*.

1.3.5 Waktu

Waktu dari penayangan film ini direncanakan pada tahun 2017.

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui perancangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membangkitkan kesadaran Nasionalisme pada masyarakat Indonesia khususnya remaja lewat film *documenter* agar nantinya mereka memahami sejarah yang pernah ada di negerinya sendiri.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengkarakteran tokoh Daud Beureueh dimulai dari beliau kecil hingga menjadi pemimpin yang paling disegani di Aceh lewat film dokumenter biografi dengan gaya performative.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Secara Umum

- 1) Perancangan ini dapat digunakan menjadi media tontonan yang informative.
- 2) Perancangan ini dapat digunakan untuk membantu dalam pengajaran dalam keilmuan sejarah dan psikologis.
- 3) Perancangan ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keilmuan terkait.

b. Secara Khusus

- 1) Sebagai tinjauan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan Indonesia dari segi dan bidang perfilman.

1.5 Metodologi Pengumpulan Data dan Analisis

Agar dapat membuat sebuah perancangan dan penyutradaraan yang tepat, maka dibutuhkan metode pengumpulan data dan analisis yang tepat juga. Maka dari itu metode dalam penyusunan konsep perancangan yang digunakan dalam perancangan ini ialah metode kualitatif dan model analisis naratif dengan menggunakan model studi tutur sebatas deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut :

a. Metode Studi Pustaka

Data dan informasi yang didapat diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik permasalahan seperti teori film dan sinematografi, jurnal riset dan media film mengenai Gerakan Aceh Merdeka.

b. Metode Literatur

Data diperoleh melalui literatur berupa film dan karya yang berkaitan dengan topik permasalahan seperti karya mengenai Gerakan Aceh Merdeka serta kajian literatur yang mengkaji penyutradaraan.

c. Metode Wawancara

Data juga diperoleh dengan cara mewawancarai ahli terkait seperti mewawancarai aktivis LSM secara langsung dan tidak langsung, dan mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka yang ahli pada bidangnya.

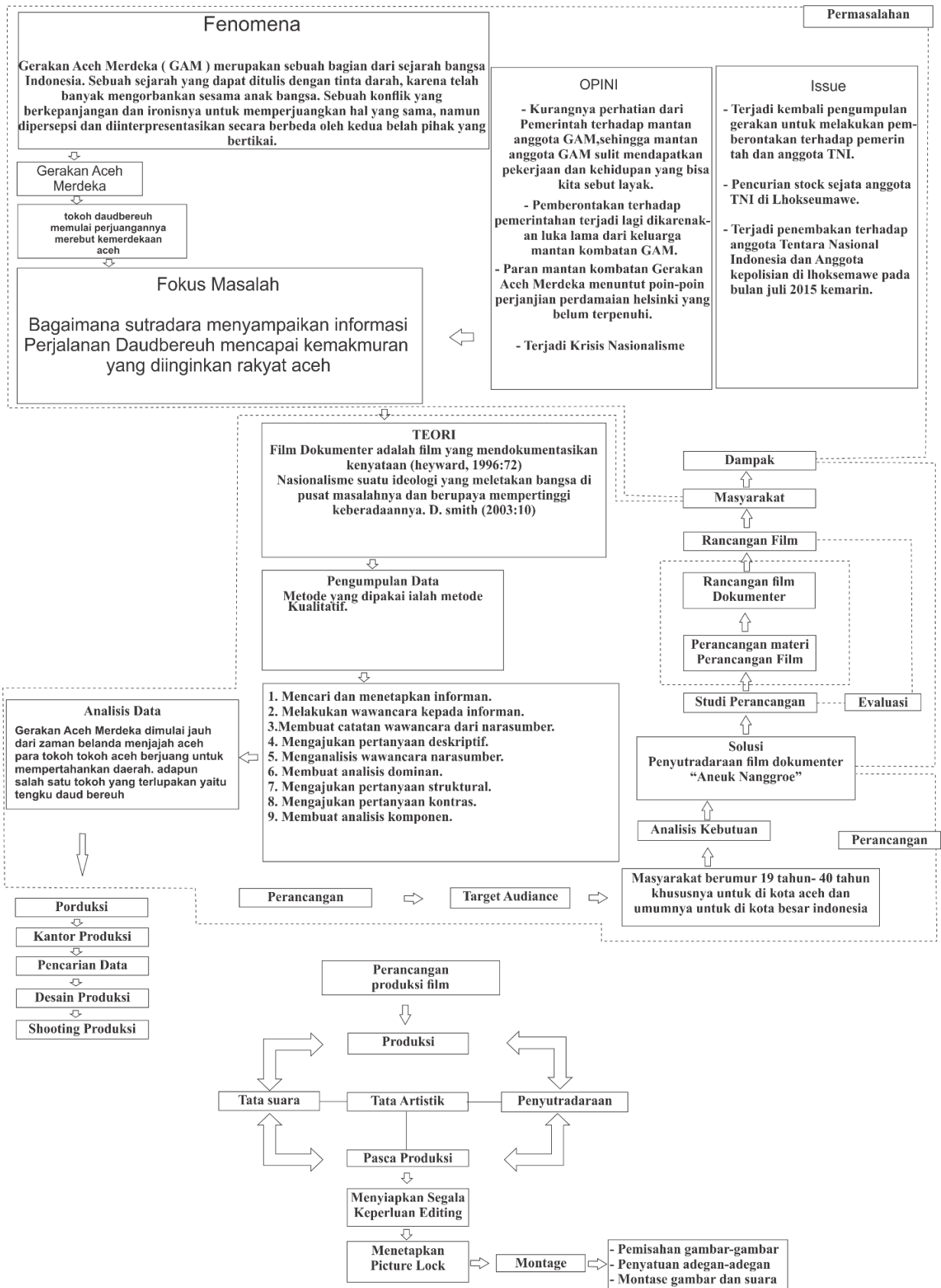
d. Metode Analisis

Melalui analisis naratif, penulis menganalisa bagaimana perjalanan tokoh Tengku Daud Beureuh dalam memulai perjuangannya dimulai dari perlawanannya terhadap agresi belanda sampai dengan dia dijadikan tahanan rumah oleh pemerintah Indonesia.

e. Metode Perancangan Penyutradaraan

Proses Penyutradaran yang meliputi : Memilih Narasumber, tahap mencari-cari, tahap memberi isi, tahap pengembangan dan tahap pemantapan. Desain artistik yang meliputi : Desain seting, desain pencahayaan, desain musik, , dan desain blocking.

1.6 Kerangka Perancangan



1.7 Pembabakan

Penulisan karya Tugas Akhir ini terbagi menjadi lima bab, yaitu :

- BAB I Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan dari topik yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan perancangan, model analisis, hingga pembabakan.
- BAB II Dasar pemikiran menjelaskan dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan.
- BAB III Data dan analisis masalah berisi data yang berkaitan dengan perancangan dan analisa data.
- BAB IV Konsep & hasil perancangan menjelaskan konsep perencanaan dan gaya penyutradaraan film Dokumenter Gerakan Aceh Merdeka hingga hasil akhir.
- BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran.